

NILAI EKONOMI IKAN RUCAH BAGI NELAYAN DI KECAMATAN PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN, JAWA TIMUR

Economic Value of Trash Fish for Fishermen in Paciran Sub District, Lamongan District, East Java

***Riesti Triyanti dan Risna Yusuf**

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung BRSDMKP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

*email: triyanti.riesti@gmail.com

Diterima tanggal: 15 September 2018 Diterima setelah perbaikan: 29 Oktober 2018

Disetujui terbit: 17 Desember 2018

ABSTRAK

Usaha penangkapan ikan di Kabupaten Lamongan terdiri dari komoditas pelagis kecil dengan jenis alat tangkap payang dan dogol. Hasil sampingan dari usaha penangkapan ikan ini terdiri dari ikan rucah yang seringkali tidak dimanfaatkan atau dibuang begitu saja serta menimbulkan pencemaran di sekitar tempat pendaratan ikan. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil ekonomi ikan rucah bagi nelayan. Data dikumpulkan pada bulan Juni 2015 melalui wawancara terhadap nelayan, pengepul kecil, dan pengepul besar. Data hasil wawancara dilengkapi hasil observasi dan dokumentasi, selanjutnya diolah dan disajikan secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa nelayan di Kecamatan Paciran memperoleh ikan tangkapan berupa ikan ekonomis tinggi seperti kakap merah, cucut, manyung, tuna, kuningan, mata besar, pari, petek, bloso, dan layang serta hasil samping berupa ikan rucah. Ikan rucah dari nelayan dijual ke pedagang pengepul kecil dengan margin harga sebesar Rp 200,-/kg begitu juga margin harga dari pedagang pengepul kecil ke pedagang pengepul besar sebesar Rp 300,-/kg. Produksi ikan rucah tergantung musim tangkapan. Pada saat musim puncak, keuntungan yang diperoleh oleh nelayan sebesar Rp 500.000/hari sedangkan pada saat musim paceklik turun menjadi Rp 100.000/hari. Ikan rucah dimanfaatkan sebagai pasokan bahan baku ke industri pengolahan tepung ikan di Kabupaten Lamongan sehingga memberikan penghasilan tambahan bagi nelayan.

Kata Kunci: nilai ekonomi; nelayan; peningkatan pendapatan

ABSTRACT

Fishing effort in Lamongan consists of small pelagic commodities to the type of fishing gear payang and dogol. The by catch product of fishing effort consists of trash fish are often not utilized or dumped and cause pollution both at sea and around the fish landing sites. This study aims to describe the economic results of trash fish for fishermen. Data were collected in June 2015 through interviews with fishermen, small wholesalers, and major collectors. Data on the interview include the results of observation and documentation, further processed and presented descriptively. The results showed that fishermen in the Paciran sub district obtain high economical fish as red snapper, shark, ariidae, tuna, brass, big eyes, rays, etc as well as by catch such as trash fish. Trash fish from fishermen sold to small traders collectors with a margin price of IDR 200 per kg as well as the price margin of a small collectors to large collectors. Production of trash fish catches depending on the season. At the time of the peak season, the benefits obtained by the fishermen of IDR 500.000 per day, while during the lean season dropped to IDR 100.000 per day. The utilization of trash fish is to supply the raw material to fishmeal processing industry in Lamongan District so as a by catch gives benefit for fishermen.

Keywords: economic value; fishermen; increased income

Korespondensi penulis:

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung BRSDM KP I Lt. 4 Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

PENDAHULUAN

Pemanfaatan dan pengembangan potensi sumberdaya pesisir dan laut menjadi paradigma baru pembangunan di masa sekarang yang harus dilaksanakan secara rasional dan berkelanjutan. Kebijakan ini sangat realistis karena didukung adanya potensi sumberdaya pesisir dan laut yang masih cukup besar peluang untuk pengembangan usaha dibidang perikanan baik penangkapan maupun usaha budidaya ikan (Lasabuda, 2013). Dasar dalam pengelolaan sumber daya ikan adalah bagaimana memanfaatkan sumberdaya sehingga menghasilkan manfaat ekonomi yang tinggi bagi pengguna, namun kelestariannya tetap terjaga Fauzi dan Anna (2005). Provinsi Jawa Timur mempunyai luas areal penangkapan ikan di perairan umum daratan dan laut termasuk Zona Ekonomi Eksklusif seluas 208.097 km², tiga Kabupaten unggulan dalam penangkapan perikanan laut yaitu Kabupaten Lamongan, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Trenggalek (Hendarto, 2008). Pemanfaatan sumber daya perikanan di Kabupaten Lamongan tergolong pada tipologi perikanan tangkap pelagis kecil. Wilayah ini sangat strategis dan termasuk sentra produksi perikanan di Jawa Timur karena memiliki panjang pantai kurang lebih 47 km dengan lebar 4 mil laut dengan armada tangkap 7.527 unit, alat tangkap sebanyak 8.466 unit dan didukung oleh lima tempat pelelangan ikan (TPI) (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan, 2014).

Sentra usaha perikanan tangkap di Kabupaten Lamongan berada di Kecamatan Brondong dan Paciran. Jenis alat tangkap yang digunakan didominasi dengan alat tangkap dogol, bubu dan *gillnet*. Jenis ikan yang tertangkap tergolong ikan pelagis kecil yaitu swanggi/ mata besar, kuniran, tembang, layang, dan kurisi serta hasil sampingan ikan rucah. Ikan rucah merupakan ikan berukuran kecil dan hasil tangkapan sampingan oleh nelayan yang terdiri dari ikan cucut, ikan tembang, ikan kuniran, udang rebon, ikan selar, ikan kurisi dan sejenisnya yang memiliki nilai ekonomis relatif rendah (APFIC, 2005).

Menurut ACIAR (2004), ada lebih dari 100 spesies ikan rucah laut yang digunakan sebagai bahan pakan rucah untuk budi daya ikan, sedangkan Muralidharan *et al.* (2013) mengemukakan bahwa ikan rucah jenis *odonus niger* dapat dijadikan bahan farmasi dan biomedik karena mengandung kolagen. Produksi ikan rucah di Kabupaten Lamongan tergantung pada musim, saat musim puncak produksi mencapai 10 ton per hari sedangkan musim paceklik sekitar 7 kwintal per hari. Kandungan gizi ikan rucah cukup lengkap sehingga ikan rucah dapat dimanfaatkan dengan cara dijadikan produk olahan yang dapat meningkatkan nilai jualnya (Subagio *et al.*, 2003), selain itu ikan rucah berpotensi untuk meningkatkan pendapatan nelayan melalui pengolahan ikan rucah menjadi tepung ikan (fish meal), karena saat ini industri pembuat tepung ikan masih sedikit, sehingga masih banyak ikan yang terbuang. Tepung ikan adalah salah satu produk olahan ikan dalam bentuk kering dan digiling menjadi tepung (Annafi, 2010; Sa'diyah *et al.*, 2016).

Keterbatasan pengetahuan nelayan dalam mengolah ikan rucah menjadi tepung ikan menjadi salah satu kendala yang ditemui di Kabupaten Lamongan. Salah satu upaya perlu dilakukan oleh nelayan adalah dengan menjual ikan rucah tersebut ke pabrik tepung ikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai ekonomi ikan rucah dan mengidentifikasi ketergantungan nelayan terhadap pedagang pengumpul dalam pemasaran ikan rucah di Kabupaten Lamongan. Kajian dilakukan pada bulan Juni 2015 di salah satu sentra perikanan yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap 45 orang nelayan skala kecil dan 11 orang pedagang pengumpul ikan rucah menggunakan kuesioner semi terstruktur. Responden dipilih secara sengaja yang sesuai dengan tujuan kajian. Data hasil wawancara dilengkapi hasil observasi dan dokumentasi selanjutnya diolah dan disajikan secara deskriptif. Selain data primer juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian maupun laporan dari instansi terkait.

Kondisi Umum Perikanan Tangkap Laut

Potensi perikanan dan kelautan di Kabupaten Lamongan cukup besar yang meliputi bidang perikanan tangkap, perikanan budidaya, serta pengolahan hasil perikanan. Produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Lamongan mencapai 71.553 ton dengan nilai produksi mencapai Rp 866.462.839.000 (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, 2014). Sentra produksi tersebar di 5 (lima) TPI antara lain: TPI Lohgung, TPI Labuhan, TPI Brondong/Belimbing, TPI Kranji dan TPI Weru.

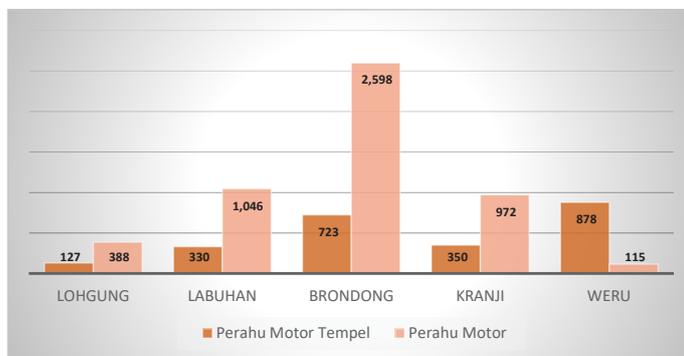
Produksi perikanan laut terbesar adalah di TPI Brondong yang mencapai 84,38% dari total produksi di Kabupaten Lamongan. Fishing base merupakan tempat atau berkumpulnya perahu/kapal penangkap ikan di pesisir dan atau di pantai. Dengan demikian di lokasi fishing base bisa juga merupakan tempat pendaratan ikan atau bisa juga tidak. Jumlah *fishing base* di Kabupaten Lamongan sebanyak 16 *fishing base* yaitu desa Lohgung, Labuhan, Sedayu Lawas, Brondong, Blimbing, Kandang Semangkong,

Paciran, Tunggul, Kranji, Banjarwati, Kemantren, Sidokelar, Paloh, Weru, Sidokumpul, dan Warulor.

Jenis armada yang digunakan oleh nelayan terdiri dari perahu motor tempel dan perahu motor dengan kategori kecil, sedang dan besar. Nelayan di TPI Weru paling banyak yang menggunakan armada perahu motor tempel sedangkan TPI Brondong paling banyak yang menggunakan armada perahu motor (Gambar 1).

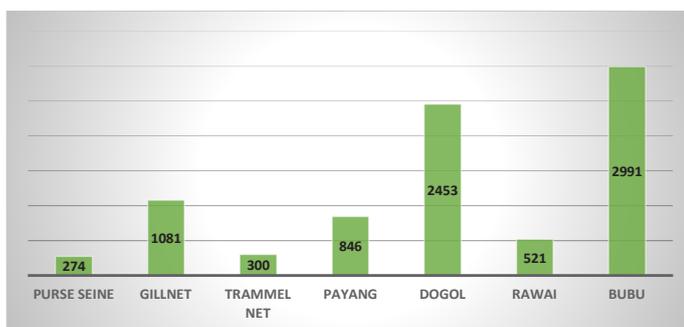
Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Lamongan diantaranya *purse seine*, *gillnet*, *trammel net*, payang, dogol, rawai, dan bubu. Dari ketujuh jenis alat tangkap tersebut, bubu merupakan alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan (35%), kemudian dogol (29%) dan *gillnet* (13%) seperti pada Gambar 2 (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, 2014).

Desa Weru merupakan salah satu dari empat desa yang tergabung dalam kawasan “Weru Komplek” mempunyai potensi perikanan



Gambar 1. Jumlah Armada Penangkapan Berdasarkan Jenis di Kabupaten Lamongan, 2014.

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, 2014.



Gambar 1. Jumlah Armada Penangkapan Berdasarkan Jenis di Kabupaten Lamongan, 2014.

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, 2014.

yang besar khususnya perikanan tangkap laut. Armada penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di Desa Weru pada umumnya berukuran kurang dari 5 GT sedangkan alat tangkap yang digunakan meliputi payang kecil, jaring, bubu dan purse seine. Jumlah armada alat tangkap yang ada di Desa Weru pada Tahun 2010 terdiri 10 unit *purse seine*, 250 unit payang kecil, dan 346 unit *gill net*. Komoditas ikan yang didaratkan didominasi oleh ikan dasar (demersal) dan jenis udang. Beberapa jenis ikan yang didaratkan di Desa Weru baik ikan dasar maupun permukaan diantaranya adalah Belo, Layur, Kembung, Puso, Terak, Cengkurungan, Tongkol, Layang, Wagat, Cepe, Udang, Cumi, Gerabah/Gilig, Rajungan, Layang, dan Bulu ayam.

Pemanfaatan dan Pemasaran Ikan Rucah

Sub sektor perikanan memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi

di Kabupaten Lamongan. Pada tahun 2013, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dari sub sektor perikanan mencapai Rp. 1.299 miliar atau 17,11 % dari PDRB Kabupaten Lamongan. PDRB dari Sub Sektor Perikanan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 4,73% dari tahun 2012 (BPS Kabupaten Lamongan, 2014). Pemanfaatan sumber daya ikan di Kabupaten Lamongan dalam bentuk olahan seperti fillet dan produk lainnya sudah berkembang sebanyak 30%. Hasil olahan tersebut selain menghasilkan nilai tambah juga membuka kesempatan kerja. Pada industri pengolahan ikan, ada bagian pada ikan yang tidak diolah menjadi produk sehingga menghasilkan limbah yang biasanya diabaikan oleh suatu industri. Limbah ikan dan ikan-ikan yang bernilai ekonomis rendah digunakan sebagai bahan baku untuk tepung ikan, minyak ikan, pupuk organik dan pakan ternak (Tabel 1)

Tabel 1. Pemanfaatan Limbah Ikan Dari Hasil Perikanan Tangkap di Kabupaten Lamongan, 2015.

No.	Nama produk	Jenis pemanfaatan
1	Tepung ikan	Total produksi ikan di Kabupaten Lamongan sebesar 61.431 ton, dengan komponen 5 – 10 % dari hasil tangkapan yang tersebar di 5 sentra pendaratan ikan termasuk kategori ikan rucah (3.134-6.314 ton/tahun) dapat diolah sebagai tepung ikan yang berkualitas tinggi, dengan rata-rata rendemen mencapai 40 % maka perkiraan limbah ikan rucah akan menghasilkan 1.226 – 2.453 ton tepung ikan dengan kandungan protein sekitar 50 %
2	Minyak ikan	Produk samping lain dari proses pembuatan tepung ikan adalah minyak ikan. Minyak ikan merupakan salah satu bahan dasar untuk berbagai keperluan yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi, dengan jumlah ikan rucah yang cukup besar, maka akan dihasilkan minyak ikan yang cukup besar meskipun rendemen minyak ikan relatif kecil.
3	Bahan pupuk organik	Pupuk organik lengkap, yakni pupuk dimana kandungan unsur-unsur makronya terbatas (tidak mencukupi untuk kebutuhan tanaman) dan harus dilengkapi dengan penambahan unsur lainnya sehingga kandungan N (nitrogen) - P (fosfor) - K (kalium) sesuai kebutuhan. FAO telah menetapkan kriteria dasar untuk pupuk jenis ini, yakni: kandungan unsur makro harus mempunyai nilai minimal N (12%), P (8%), dan K (6%) disamping kandungan unsur mikro seperti Ca, Fe, Mg, Cu, Zn, Mn, dan sebagainya.
4	Bahan baku pakan ternak	Produk ini di temukan oleh sejumlah mahasiswa jurusan Perikanan UGM, limbah ikan disulap menjadi pakan ternak unggas dengan protein tinggi. Produk yang diberi nama <i>Chicken and Duck (C&D) Cereals</i> ini, mereka meraih juara satu dalam ajang <i>Management Exposed National Business Plan Competition</i> 2011. Meski memiliki kandungan protein tinggi, harga pakan unggas ini terbilang murah jika dibandingkan dengan pakan unggas pada umumnya. Harga per kilogram (kg) <i>C&D Cereals</i> sebesar Rp 5.500, sedangkan pakan unggas lainnya seharga Rp 7.000 - Rp 8.000/kg.

Sumber: Wardono *et al.*, 2013

Ikan rucah di Kabupaten Lamongan memberikan kontribusi bagi rumah tangga nelayan, meskipun jumlah produksinya tidak menentu karena tergantung pada musim. Pada saat musim puncak berlangsung selama 3 – 4 bulan rata-rata produksi ikan rucah di Kabupaten Lamongan sebesar 5,63 ton, sedangkan pada saat musim sepi (paceklik) yang berlangsung selama 2-4 bulan rata-rata produksinya hanya mencapai 3,5 ton. Pemasaran ikan rucah di Desa Weru ini bermuara di PT. QL Hasil Laut yang ada di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong. Aktor yang terlibat dalam pemasaran ikan rucah ini dimulai dari nelayan sebagai produsen, kemudian dijual ke pedagang pengumpul kecil dan pedagang pengumpul besar selanjutnya terakhir ke pabrik/industri pengolahan tepung ikan.

Tabel 2 menggambarkan pemasaran ikan rucah menjadi tepung ikan Kabupaten Lamongan. Berdasarkan tabel tersebut, maka nilai ekonomi ikan rucah yang diperoleh oleh nelayan dalam setahun mencapai Rp42.000.000 pada musim puncak dan Rp19.200.000 pada musim sepi/paceklik. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan nelayan dibandingkan jika ikan rucah tersebut dibiarkan atau dibuang sebagai limbah. Jalur tata niaga pemasaran ikan rucah di Kabupaten Lamongan melalui saluran pemasaran yang relatif pendek dengan jumlah lembaga pemasaran yang terlibat di dalamnya cukup sedikit (Gambar 3).

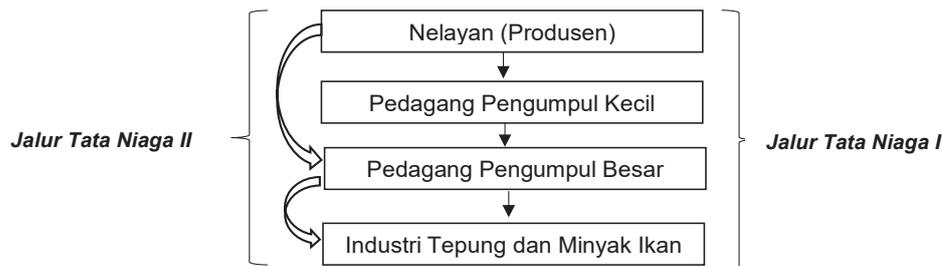
Ketergantungan Nelayan Dengan Pedagang Pengumpul Ikan Rucah

Nelayan skala kecil memiliki ketergantungan pada beberapa aktor lainnya untuk mendapatkan akses atas sumber daya kelautan dan perikanan. Hal ini disebabkan karena ketergantungan mereka atas ketersediaan modal usaha. Menurut Triyanti (2014), jaringan sosial antara nelayan sebagai produsen dengan pelaku usaha pemasaran lain memiliki aturan main yang telah disepakati oleh kedua pihak. Pola hubungan nelayan dengan juragan sering disebut sebagai patron klien. Patronus atau pater yang berarti ayah (*father*) dan cliens yang berarti pengikut (Therik, 2008; Hefni, 2009). Scott (1972) dalam Mirajiani (2014) menyebutkan bahwa patron klien merupakan hubungan pertukaran antara peran di mana satu pihak memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya sendiri untuk memberikan perlindungan atau manfaat, atau keduanya, untuk pihak yang memiliki status lebih rendah (klien) yang membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron.

Jalinan patronase antara nelayan dengan pedagang pengumpul adalah strategi yang paling memungkinkan untuk dilakukan dalam pemasaran ikan rucah. Jalinan patronase ini memiliki implikasi pada nilai korbanan

Tabel 2. Pemasaran Ikan Rucah Menjadi Tepung Ikan di Kabupaten Lamongan, 2015.

Uraian	Nelayan	Pedagang Pengumpul Kecil	Pedagang Pengumpul Besar	Industri
Produk yang dipasarkan	Ikan rucah	Ikan rucah	Ikan rucah	Tepung Ikan dan minyak ikan
Jumlah aktor yang terlibat	> 90 orang	7 orang	4 orang	1 unit
Produksi Musim Puncak (Kg)	150 - 200	1.500	8.000 - 10.000	2.000 – 3.000
Produksi Musim Sepi (Kg)	70 – 80	700	3.000 – 4.000	1.000 – 2.000
Harga (Rp/Kg)	2.000	2.200	2.500	3.000
Margin Harga (Rp/Kg)	-	200	300	500



Gambar 3. Jalur Tata Niaga Ikan Rucah di Kabupaten Lamongan, 2015.

pedagang pengumpul untuk tetap mengikat nelayan sehingga nelayan menjual hasil tangkapannya ke pedagang pengumpul tersebut. Nilai korbanan dari juragan/pedagang untuk tetap mengikat nelayan adalah berupa biaya operasional nelayan untuk melaut (perbekalan dan BBM) serta biaya-biaya sosial yang umumnya untuk pendidikan, kesehatan, konsumsi rumah tangga hingga perayaan hari besar keagamaan. Besaran yang dikeluarkan oleh pemilik bervariasi bergantung pada ikatan dan kepercayaan dengan nelayan, rata-rata pedagang pengumpul besar memberikan Rp1-2 juta kepada nelayan sedangkan pedagang pengumpul kecil memberikan Rp4-5 juta kepada nelayan langganannya. Bahkan kepada

nelayan dengan loyalitas yang tinggi tidak jarang pedagang pengumpul besar memberikan bonus hingga Rp1.000.000/tahun/unit perahu kepada nelayan.

Keterikatan yang ada terkait dengan pola hubungan patron klien antara juragan dan Anak Buah Kapal (ABK), Anak Buah Kapal (ABK) dan bakul, pemilik kapal dan agen, pemilik kapal dan juragan, Rukun Nelayan dengan pemilik kapal dan pemerintah desa, pembudidaya dengan supplier pakan serta pengolah hasil perikanan dengan pedagang ikan (Tabel 3). Ikatan ini menimbulkan masalah/konflik namun tergolong dalam kategori konflik ringan, yang seringkali dipecahkan bersama untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada.

Tabel 3. Pola Hubungan Aktor, Potensi dan Permasalahan yang Terjadi Pada Usaha Perikanan di Kabupaten Lamongan, Tahun 2015.

No	Pelaku	Keterkaitan	Potensi	Permasalahan
1	Juragan dan ABK	<ul style="list-style-type: none"> Adanya ikatan kerja antara ABK dan juragan pemilik kapal 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya pembagian hasil tertentu antara pemilik kapal dan ABK dari tangkapan ikan Pada musim paceklik (musim barat) juragan memberikan pinjaman uang kepada ABK Pada menjelang hari raya idul fitri, pemberian THR kepada ABK 	<ul style="list-style-type: none"> Pembagian hasil tidak sesuai dengan harapan ABK berpindah kapal karena tidak puas terhadap sistem kerja
2	ABK dan Bakul	<ul style="list-style-type: none"> Terjadi ikatan jual beli dari hasil "iwak-iwakan" (hasil tangkap yang dibagikan ke ABK dalam bentuk ikan segar) 	<ul style="list-style-type: none"> Saling bersaing harga beli ikan antar bakul Terjadi ikatan pemberian THR kepada ABK dari bakul tetap (ABK yang rutin menjual hasil "iwak-iwakan" kepada bakul tetap) 	<ul style="list-style-type: none"> Harga ikan lebih rendah dari harga umum, sehingga ABK pindah ke bakul yang lain

Lanjutan Tabel 3.

No	Pelaku	Keterkaitan	Potensi	Permasalahan
3	Pemilik kapal dan "Agen" (pembeli perantara antara nelayan bakul / pedagang besar)	<ul style="list-style-type: none"> Terjadi jual beli hasil tangkap ikan antara pemilik kapal dengan agen 	<ul style="list-style-type: none"> Pemberian uang hasil tangkap ikan lebih cepat (dari agen ke pemilik kapal) dari pada pedagang ikan biasa. Adanya pinjaman dana dari agen ke pemilik kapal untuk perbaikan dan pembelian alat tangkap 	<ul style="list-style-type: none"> Harga ikan ditentukan oleh agen
4	Toke/ pemilik kapal dan juragan	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan pemilik kapal kepada juragan untuk menjalankan operasional penangkapan ikan 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya pembagian hasil tangkap ikan yang lebih besar pemilik kapal dibanding ABK 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang percayanya pemilik kapal terhadap juragan
5	Nelayan dan TPI	<ul style="list-style-type: none"> Tempat terjadinya penimbangan hasil tangkap dan transaksi jual beli ikan 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya imbalan jasa yang dibayarkan oleh nelayan untuk sosial kesejahteraan nelayan, yang mana dana tersebut dikelola oleh Rukun nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> Masih belum mencukupinya dana kesejahteraan untuk masyarakat nelayan
6	Rukun nelayan (RN) dan pemilik kapal	<ul style="list-style-type: none"> Rukun nelayan mengelola dana kesejahteraan nelayan dan wadah komunikasi serta advokasi masyarakat nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya pemberian dana kesejahteraan nelayan diperuntukkan bagi nelayan yang terkena musibah (sakit, meninggal dunia, dll, dan juga untuk pembangunan sarana prasarana masyarakat nelayan Adanya pemberian santunan terhadap anak yatim dan duafa' 	-

PENUTUP

Keberadaan ikan rucah sebagai salah satu jenis hasil tangkapan ikan turut memberikan kontribusi bagi para pelaku usahanya yaitu nelayan, pedagang pengumpul kecil, pedagang pengumpul besar dan industri pengolahan. Hasil ikan rucah dapat diperoleh secara rutin namun tergantung pada musim ikan sebagai penerimaan jangka pendek. Ikan rucah dapat menghasilkan pendapatan bagi pelaku usahanya dijual dalam keadaan segar atau beku. Hasil kajian menunjukkan bahwa ikan rucah bernilai ekonomi sebesar Rp 42.000.000,- pada saat musim puncak dan Rp 19.200.000,- ada musim sepi/ pakeklik dengan lama musim puncak 3-4 bulan dan 2-3 bulan pada musim pakeklik. Tingginya nilai ekonomi ikan rucah dapat menjadi alternatif

pendapatan bagi nelayan untuk meningkatkan kesejahteraannya, disamping menjadi nelayan. Pengolahan ikan rucah menjadi bahan pakan ikan perlu didukung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan agar dapat dipasarkan untuk skala industri.

Nelayan skala kecil memiliki ketergantungan pada beberapa aktor lainnya untuk mendapatkan akses atas sumber daya kelautan dan perikanan. Nilai korbanan dari juragan/pedagang untuk tetap mengikat nelayan adalah berupa biaya operasional nelayan untuk melaut (perbekalan dan BBM) serta biaya-biaya sosial yang umumnya untuk pendidikan, kesehatan, konsumsi rumah tangga hingga perayaan hari besar keagamaan. Besaran yang dikeluarkan oleh pemilik bervariasi

bergantung pada ikatan dan kepercayaan dengan nelayan, rata-rata pedagang pengumpul besar memberikan Rp1-2 juta kepada nelayan sedangkan pedagang pengumpul kecil memberikan Rp4-5 juta kepada nelayan langganannya. Bahkan kepada nelayan dengan loyalitas yang tinggi tidak jarang pedagang pengumpul besar memberikan bonus hingga Rp1.000.000/tahun/unit perahu kepada nelayan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian Klinik Iptek Mina Bisnis di Kabupaten Lamongan, selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pengurus KIMBis Lamongan dan responden dalam penelitian ini, atas informasi yang diberikan, serta segenap tim redaksi Buletin Marina yang telah membantu penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annafi, F.A., 2010. Proses Pengolahan Tepung Ikan dengan Metode Konvensional sebagai Usaha Pemanfaatan Limbah Perikanan. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Asia-Pasifik Fishery Commision [APFIC]. 2015. Low value and Trash Fish in Asia Pasifik Region. FAO. Rap Publication 2005/21.63 pp.
- Australian Centre for International Agricultural Research [ACIAR]. 2004. A Survey of Marine Trash Fish and Fish Meal as Aquaculture Feed Ingredients in Vietnam. Edited by Peter Edwards, Le Anh Tuan, Geoff L. Allan. ACIAR. Canberra.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. Lamongan Dalam Angka 2014. BPS Kabupaten Lamongan. Lamongan.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan. 2014. Profil Perikanan dan Kelautan 2014. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan. Lamongan.
- Hefni, M. 2009. Patron-Client Relationship pada Masyarakat Madura. KARSA: Journal of Social and Islamic Culture, Vol. XV, No. 1, April 2009: 15-24.
- Fauzi, A. dan S. Anna. 2005. Pemodelan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hendarto, T. 2008. Analisis Komparasi Sektor Perikanan Laut Prespektif Ekonomi Di Wilayah Pesisir Jawa Timur (Studi Kasus Kab Lamongan, Kab Trenggalek dan Kab Banyuwangi). BALANCE Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal Th. V, No. 9, Juli 2008: 1-14.
- Lasabuda, R. 2013. Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. Jurnal Ilmiah Platax. Vol. 1 No. 2.: 92-101.
- Mirajiani, E.S. Wahyuni, A. Satria, Saharuddin, dan T. Kusumastanto. 2014. Transformasi Pranata Patronase Masyarakat Nelayan: Dari Ekonomi Moralitas Menuju Ekonomi Pasar. Jurnal Komunitas 6 (1) (2014): 115-134.
- Muralidharan, N., R. J. Shakila, D. Sukumar, and G. Jeyasekaran. 2013. Skin, Bone and Muscle Collagen Extraction from The Trash Fish, Leather Jacket (Odonus Niger) and Their Characterization. Journal of Food Science and Technology. Vol. 50. Issue g: 1106-1113.
- Sa'diyah, H., A.F. Hadi, dan N. Ilminnafik. 2016. Pengembangan Usaha Tepung Ikan di Desa Nelayan Puger Wetan. AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship, Vol. 01, No. 01, January 2016: 39-47.
- Subagio, A., W.S. Windrati, M. Fauzi, dan Y. Witono. 2003. Fraksi Protein dari Ikan Kuniran (*Upeneus* sp) dan Mata Besar (*Selar crumeophthalmus*). Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Seminar Nasional dan Pertemuan PATPI. Yogyakarta, 22-23 Juli 2003.
- Therik, W.M.A. 2008. Nelayan dalam Bayang Juragan: Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo Di Tanjung Pasir, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Peluang, Vol. 2 No. 1, Maret 2008: 28-46.
- Triyanti, R. 2014. Peran Jaringan Sosial Nelayan pada Pemasaran Tuna, Cakalang dan Tongkol: Studi Kasus Di Kota Kendari. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Vol. 9 No. 2 Tahun 2014: 219-231.
- Wardono, B., R. Yusuf, Istiana, Manadiyanto, dan R.H. Deswati. 2013. Maintenance Program Rintisan Pengembangan Kelembagaan Pengawasan IPTEK untuk Mengakselerasi Industrialisasi Kelautan dan Perikanan di Lamongan. Laporan Teknis. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta. (tidak dipublikasikan).